



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7220 - 7232

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)

Muhammad Turmuzi<sup>1✉</sup>, I Gede Ratnaya<sup>2</sup>, Syarifa Wahidah Al Idrus<sup>3</sup>, Anak Agung Inten Paraniti<sup>4</sup>, I Nyoman Bagus Suweta Nugraha<sup>5</sup>

Universitas Mataram, Indonesia<sup>1,3</sup>

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia<sup>2</sup>

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia<sup>4</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>5</sup>

E-mail: [tur.muzi@yahoo.co.id](mailto:tur.muzi@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [gede.ratnaya@undiksha.ac.id](mailto:gede.ratnaya@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [syarifaidrus@unram.ac.id](mailto:syarifaidrus@unram.ac.id)<sup>3</sup>, [intenparaniti@unmas.ac.id](mailto:intenparaniti@unmas.ac.id)<sup>4</sup>, [nugraha@mahadewa.ac.id](mailto:nugraha@mahadewa.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran belum 100% sejalan dengan tujuan kurikulum 2013, karena dalam praktiknya siswa masih cenderung diperlakukan hanya sebagai objek yang tidak tahu apa-apa yang mana mereka adalah peserta atau pendengar yang baik, sedangkan pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif, kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Model CIPP tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga konteks, masukan, proses, dan hasil. Oleh karena itu, model CIPP dikatakan lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Metode penelitian ini adalah *literature review*, terlebih dahulu dianalisis penerapan model CIPP dalam evaluasi program, kemudian dianalisis penerapan model CIPP dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013. Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan implementasi kurikulum 2013 penting dilakukan agar guru memahami perubahan yang harus dilakukan saat mengimplementasikan kurikulum.

**Kata Kunci:** Evaluasi Kurikulum, Kurikulum 2013, Model CIPP

### Abstract

*The implementation of the 2013 curriculum in the learning process is not 100% in line with the objectives of the 2013 curriculum, because in practice students still tend to be treated only as objects who do not know anything which they are participants or good listeners, while in the 2013 curriculum students are required to be active, critical and creative in the learning process. The purpose of this study was to evaluate the implementation of the 2013 curriculum using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, and Product). The CIPP model focuses not only on outcomes, but also on context, inputs, processes, and outcomes. Therefore, the CIPP model is said to be more comprehensive than other evaluation models. This research method is a literature review, first analyzing the application of the CIPP model in program evaluation, then analyzing the application of the CIPP model in evaluating the implementation of the 2013 curriculum.*

**Keywords:** Curriculum Evaluation, Curriculum 2013, CIPP Model

Copyright (c) 2022 Muhammad Turmuzi, I Gede Ratnaya, Syarifa Wahidah Al Idrus, Anak Agung Inten Paraniti, I Nyoman Bagus Suweta Nugraha

✉ Corresponding author :

Email : [tur.muzi@yahoo.co.id](mailto:tur.muzi@yahoo.co.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Kurikulum ialah fasilitas dalam menggapai tujuan pembelajaran Nasional. Dalam menggapai tujuan tersebut, kurikulum bertabiat dinamis serta senantiasa berganti serta tumbuh, sehingga tahapan revisi kurikulum yang dinamis membutuhkan perencanaan pendekatan yang matang buat menciptakan kurikulum yang siap gunakan. Rencana terpaut ulasan kurikulum 2013 lagi dalam proses pendidikan secara ilmiah. Pendidikan IPA pada kurikulum 2013 diketahui dengan menanya, komunikasi, penalaran asosiatif, serta observasi, serta dari penjelasan di atas bisa disimpulkan kalau kurikulum 2013 tidak secara langsung menarangkan topik-topik dalam IPA. Kurikulum 2013 bertujuan buat tingkatkan mutu pembelajaran dengan menyeimbangkan *soft skill* serta *hard skill*; menghasilkan serta meningkatkan sumber *human resources* yang produktif, kreatif serta inovatif; meringankan tugas guru dalam mengantarkan modul; tingkatkan kedudukan dan pemerintah pusat serta wilayah dan warga; serta tingkatkan persaingan yang sehat antar satuan pembelajaran. Fadillah dalam (Fuadi & Anas, 2019, p. 317). Bagi Christiani (2018, p. 1), Perbandingan kurikulum 2013 dari kurikulum lebih dahulu merupakan kurikulum 2013 lebih mencermati pengembangan serta kesesuaian *soft skill* serta *hard skill* yang meliputi *attitude*, *skills* serta *knowledge ability*. Perbandingan kedua merupakan letak kompetensi yang lebih dahulu ialah hasil penguraian mata pelajaran, diganti jadi kompetensi mata pelajaran pada kurikulum 2013. Perbandingan ketiga, dalam kurikulum 2013, pendidikan lebih tematik terintegrasi di seluruh mata pelajaran.

Kurikulum 2013 mempunyai 4 komponen yang meliputi: 1) Tujuan; 2) Modul/ Isi; 3) Tata cara/ Strategi Pendidikan; 4) Evaluasi. Keempat komponen kurikulum 2013 tersebut silih terpaut serta tidak bisa dipisahkan. Bagian *Goals* berisi tentang tujuan pengembangan kurikulum 2013. Tujuannya membekali warga Indonesia dengan keahlian jadi individu yang loyal, produktif, inovatif, inovatif, efisien yang bisa berkontribusi untuk warga, bangsa, serta peradaban. (Permendikbud 81a tahun 2013) dalam (Christiani, 2018, p. 2). Komponen isi/modul merupakan seluruh suatu yang diberikan kepada siswa dalam aktivitas belajar mengajar buat menggapai tujuan program. Komponen konten/modul ini berbeda ditiap tingkat. Buat komponen ketiga, komponen Pendekatan/ Strategi Pendidikan, meliputi rencana, tata cara serta perlengkapan ( RPP) buat menggapai tujuan. Komponen keempat merupakan penilaian. Penilaian digunakan buat memandang efektifitas pencapaian tujuan.

Implementasi kurikulum 2013 sesungguhnya tidak penuhi 100% dari tujuan kurikulum 2013 yang diharapkan pada dikala perancangan. Perihal ini disebabkan dalam praktiknya siswa masih cenderung cuma dijadikan objek ketidaktahuan, letaknya cuma selaku penerima masukan guru, sebaliknya pada kurikulum 2013, siswa dimohon buat berfungsi aktif dalam proses pendidikan tidak cuma jadi penerima, namun pula kritis serta kreatif dalam aktivitas pendidikan.

Dalam penerapannya, implementasi kurikulum 2013 menemui banyak hambatan sehingga pemerintah melaksanakan monitoring serta penilaian. Bagi hasil pemantauan serta penilaian Departemen Pendidikan serta Kebudayaan, kasus tersebut antara lain: (1). Permasalahan konsistensi antara KI- KD dengan silabus serta ( 2). Menekuni serta memperhitungkan kompleksitas perilaku spiritual serta sosial, (3). Menghalangi keahlian siswa lewat kategorisasi proses berpikir lintas tingkatan (berpikir tingkatan teratas cuma ada pada tingkatan menengah), serta (4). Pelaksanaan proses berpikir 5M selaku tata cara pendidikan prosedural. (Astuti et al., 2018, p. 8)

Keadaan penerapan kurikulum bisa diminimalisir dengan memperhitungkan penerapan kurikulum 2013, yang ialah salah satu dari sebagian komponen terikat dalam kurikulum. Evaluasi kurikulum digunakan buat menguji tingkatan pencapaian tujuan yang mau dicapai. Kurikulum dinilai buat kelancaran penerapan kurikulum 2013 serta kelancaran proses pendidikan. Kajian buat memperhitungkan implementasi kurikulum 2013 dicoba paling utama di sekolah percontohan. Rusmawan (2015) menciptakan kalau guru sekolah bawah mengalami hambatan dari pemerintah, lembaga, guru, orang tua siswa serta guru dalam mempraktikkan kurikulum 2013. Sebaliknya terpaut dengan penilaian terhadap implementasi kurikulum 2013. Sangadji (2014)

pula berkata kalau evaluasi kurikulum wajib terbuat berarti buat terus membagikan siswa proses belajar yang baik. Mohebbi et al. (2011) pula berkata dikala melaksanakan evaluasi perencanaan, kelemahan serta kekuatan proyek bisa dianalisis dengan lebih baik kala proyek yang sama dinilai kesekian kali, sehingga mutu proyek bisa dirancang serta ditingkatkan. Evaluasi yang digunakan buat memperhitungkan kurikulum 2013 memerlukan model evaluasi yang tidak cuma berfokus pada hasil evaluasi, namun pula pada totalitas program. Oleh sebab itu pada riset ini butuh terdapatnya kajian lebih mendalam terpaut dengan penilaian keterlaksanaan kurikulum 2013, baik dari segi isi, proses ataupun hasil.

Terdapat sebagian model yang bisa digunakan buat mengimplementasikan evaluasi kurikulum, salah satunya merupakan model CIPP (*Context, Input, Process serta Product*). Evaluasi model CIPP pada dasarnya berkaitan dengan 4 tipe evaluasi, ialah: 1) Memperhitungkan tujuan serta prioritas dengan membandingkannya dengan kebutuhan, permasalahan serta kesempatan yang terdapat; 2) Memperhitungkan penerapan dengan membandingkannya dengan sasaran-sasaran rencana serta anggaran yang diperlukan, 3) Mengevaluasi daya guna rencana, 4) Mengevaluasi keberhasilan rencana dengan menyamakan hasil serta dampak samping dengan kebutuhan sasaran, mengecek daya guna bayaran, serta menyamakan bayaran serta hasil dengan proyek pesaing; pula dengan menerangkan hasil yang membatasi pengeluaran *human resources* serta sepanjang mana rencana dilaksanakan dengan baik serta efisien.(Stufflebeam & Coryn, 2014, p. 315).

Sebagian riset penilaian program memakai model CIPP ini semacam riset oleh Bhakti (2017, p. 76), berkaitan dengan efektifitas proses pendidikan memakai penilaian model CIPP (*Contexts, Input, Proses, Product*) terhadap hasil belajar siswa pada bidang riset Ilmu Pengetahuan Alam, berikutnya Mulyana (2017, p. 346), melaksanakan riset berkaitan dengan model penilaian CIPP yang menekankan penilaian selaku proses yang merata dalam sistem manajerial layanan data. Sebaliknya Lina et al., (2019) melaksanakan riset yang bertujuan buat mengevaluasi program layanan *Holistik Integratif* dengan memakai analisis CIPP di PAUD. Riset yang domainnya lebih luas terpaut model penilaian CIPP terhadap pendidikan Pembelajaran Jasmani Berolahraga serta Kesehatan merumuskan kalau secara garis besar mutu program pendidikan PJOK pada SMP Se-Kabupaten Mukomuko tercantum kedalam jenis “ Kurang Baik” yang dilihat dari hasil segala komponen penilaian model CIPP. (Raibowo & Nopiyanto, 2020, p. 161). Dari hasil riset model CIPP ini belum banyak mangulas pemakaian model penilaian ini terhadap penilaian keterlaksanaan kurikulum 2013, oleh sebab itu tujuan dalam riset ini adalah buat mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum 2013 mengenakan jenis CIPP (*Context, Input, Process, serta Product*).

## **METODE**

Tata cara yang digunakan merupakan *literature review*. Riset ini menganalisis pelaksanaan model CIPP dalam penilaian proyek di masa kemudian, serta menganalisis pelaksanaan model CIPP dalam penilaian implementasi kurikulum 2013. Riset kepustakaan dicoba dengan mengumpulkan informasi ataupun sumber tentang topik yang sudah ditetapkan lewat harian, serta *bibliotek*. (Snyder, 2019). Metode pengumpulan informasi dicoba dengan mengumpulkan informasi sekunder selaku sumber rujukan serta laporan dari lembaga riset yang akurat serta relevan dengan konsep kurikulum 2013. Informasi ataupun data yang didapatkan, berikutnya disusun bersumber pada tujuan penyusunan sampai bisa dipertanggungjawabkan. Analisis informasi dalam tulisan ini terdiri dari 2 sesi ialah proses reduksi informasi serta penyajian informasi. Reduksi informasi dicoba buat memudahkan penulis memilah informasi dari bermacam sumber yang relevan. Sebaliknya penyajian informasi dicoba dalam wujud narasi. Hasil ulasan dan simpulan pada tulisan ini ialah hasil dari analisis dari bermacam sumber ilmiah yang relevan buat mangulas elemen kurikulum model penilaian CIPP serta hubungannya dengan implementasi kurikulum 2013. (Jumriani et al., 2021, p. 2029). Penyajian yang digunakan dalam riset merupakan pakai tinjauan pustaka deskriptif buat menganalisis serta menyajikan tinjauan

pustaka reguler. Informasi tidak cuma deskriptif, namun disajikan dalam wujud menganalisis persamaan serta perbandingan, menyajikan informasi secara kronologis. (Prastowo, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset yang telah terdapat yang mengacu pada pemikiran Stufflebeam berupaya buat mendeskripsikan ataupun menarangkan komponen-komponen yang dijadikan acuan dalam menyusun fitur riset yang bisa digunakan selaku pedoman buat mengevaluasi ataupun menganalisis penerapan kurikulum 2013. Fakta empiris berikut model CIPP dalam Penilaian Implementasi Kurikulum 2013 riset Terpaut aplikasi riset lebih dahulu menampilkan kalau komponen yang mendasari evaluasi-evaluasi CIPP tidak senantiasa sama. Dengan kata lain, walaupun item yang dinilai seragam, ialah seluruh memperhitungkan kurikulum, komponen yang digunakan berbeda dalam seluruh perihal.

### *Context evaluation*

*Context evaluation* merupakan evaluasi terhadap seluruh suatu yang mendahului ataupun mendahului sesuatu proyek serta berakibat pada keberhasilan ataupun kegagalan penerapan proyek yang bersangkutan. Elemen yang hendak dinilai merupakan suasana dalam kaitannya dengan sekolah, khususnya *human resources*, infrastruktur, penjelasan guru terhadap kurikulum 2013, penjelasan siswa terhadap kurikulum 2013, serta keterlibatan komite sekolah orang tua dalam pengembangan kurikulum. (Luma et al., 2020, p. 189). Jadi dalam konteks evaluasi, pembahasannya meliputi: *human resources*, fasilitas prasarana, penjelasan guru terhadap kurikulum 2013, penjelasan siswa terhadap kurikulum 2013.

Berkaitan dengan *human resources*, Kemendikbud dalam Mulyasa (2014, p. 19) mengemukakan 3 perihal yang dipersiapkan buat implementasi kurikulum 2013, ialah (i) penataan modul pedoman guru serta modul siswa (ii) pelatihan guru serta (iii) penataan tata kelola pemerintahan. Bagi (Dharma, 2000, p. 179), kesiapan guru dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: (1) Ukuran keinginan berbentuk semangat, kegembiraan, serta keyakinan diri. (2) Ukuran keahlian meliputi: (a) Pengetahuan (*education*), pengalaman (*experience*), pelatihan (*training*) serta atensi (*interest*) yang diperoleh dari pembelajaran. (b) Keahlian, ialah bakat serta karakter. (3) Ukuran motivasi meliputi (a) keadaan wujud kerja, (b) keadaan sosial kerja, serta (c) kebutuhan individu. Sepanjang implementasi kurikulum 2013, pastinya banyak perihal yang wajib disiapkan oleh para guru, namun dari sumber lain. Pemangku kepentingan yang mempraktikkan kurikulum 2013 di sekolah pula wajib menolong guru mempersiapkan diri buat mengimplementasikan kurikulum 2013.

Kesiapan guru dipengaruhi oleh sebagian aspek, salah satunya merupakan ukuran kompetensi. Kompetensi yang wajib dipunyai guru meliputi pengetahuan serta keahlian. Bagi (E. Mulyasa, 2014, p. 4), keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada keahlian guru yang mengimplementasikan serta mengimplementasikan kurikulum. Kompetensi guru bergantung pada pengetahuan serta keahlian tiap-tiap guru. Kompetensi guru didefinisikan selaku keahlian guru buat ikut serta dalam pengajaran secara handal serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, guru wajib mempunyai pengetahuan serta keahlian yang diwujudkan dalam 4 keahlian yang wajib dipunyai guru. Sebagaimana riset yang dicoba oleh (Sariono, 2013) menampilkan kalau dalam merespon implementasi kurikulum 2013, pendidik wajib lebih tingkatkan kemampuannya. Keahlian yang wajib dipunyai guru meliputi keahlian mengajar, keahlian karakter, keahlian sosial, serta keahlian profesional.

Guru wajib senantiasa tingkatkan keahlian mengajarnya, tetapi dari hasil riset keahlian tersebut masih kurang menemukan atensi, perihal ini cocok dengan hasil riset (Setyowati et al., 2014), yang menampilkan kalau keahlian mengajar guru berarti dalam perencanaan pendidikan, penerapan pendidikan mata pelajaran produktif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Surakarta Kelompok Profesi Akuntansi kurang dalam penerapan kurikulum 2013 ditinjau dari evaluasi pendidikan. Bagi E. Mulyasa (2009, p. 75), kala guru mempunyai keahlian buat mengajar, hingga guru mempunyai keahlian buat mengelola pendidikan siswa. Kompetensi pedagogik meliputi uraian substansi modul bacaan, tata cara pendidikan cocok dengan kurikulum 2013, dimana guru

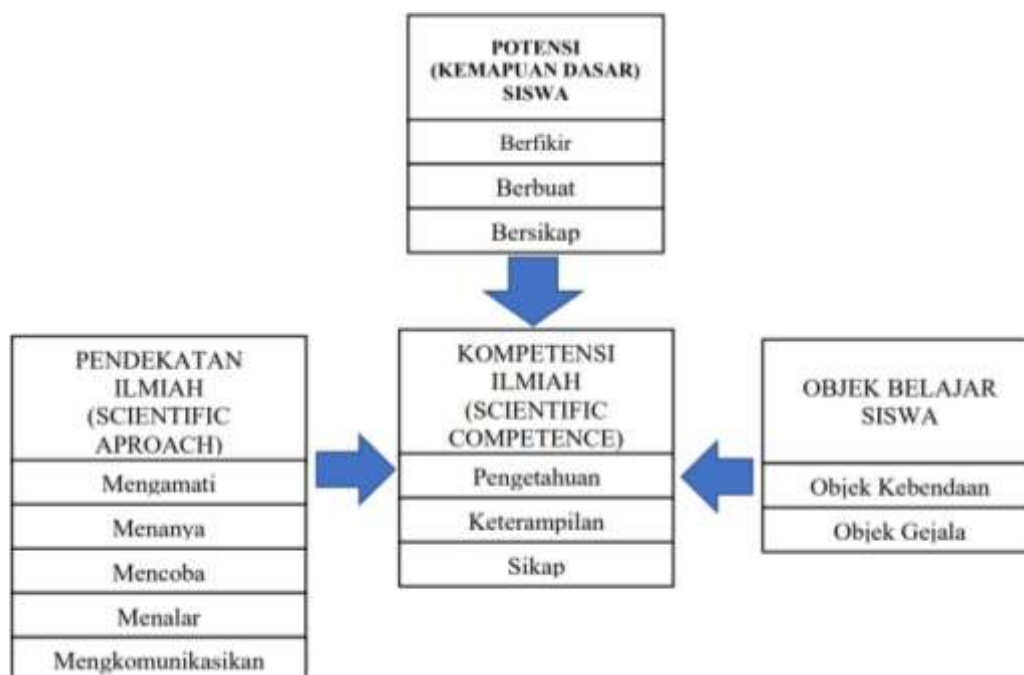
dituntut buat menguasai bermacam model serta tata cara pendidikan buat menunjang pendidikan aktif dengan memakai tata cara *saintifik*, pendekatan tematik serta situasional terpadu. Guru pula dituntut kompetensi handal serta sosial supaya lebih siap secara matang. Dengan kompetensi sosial, guru tidak cuma wajib pintar serta sanggup mengkomunikasikan modul ilmiah dengan baik, namun pula wajib memiliki kompeten secara sosial, baik dengan sahabat, siswa, ataupun lingkungannya. (Yama & Setiyani, 2016, p. 88). Kompetensi profesionalnya diharapkan sanggup mencerdaskan siswa dengan ilmu yang dimilikinya.

Salah satu metode buat tingkatkan kompetensi guru merupakan lewat pelatihan implementasi kurikulum 2013, supaya guru mengenali pergantian yang wajib dicoba cocok dengan tugas pokok serta gunanya sepanjang penerapan di lapangan. Bermacam pelatihan tentang kurikulum, strategi pendidikan serta pengelolaan kelas dicoba dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Pelatihan dimulai dengan kajian terhadap *human resources* Nasional yang mengkaji serta meningkatkan bermacam aspek terpaut implementasi kurikulum 2013, setelah itu dilanjutkan dengan Diklat Nasional yang setelah itu berujung pada Guru Sasaran (E. Mulyasa, 2014). Pelatihan tersebut diperuntukan untuk para guru supaya bisa melaksanakan tanggung jawab serta gunanya dalam implementasi kurikulum 2013 serta mempersiapkan *human resources* yang bermutu lewat proses pendidikan yang bermutu. Pelatihan yang teliti dari seluruh pihak dibutuhkan supaya kurikulum 2013 bisa dimengerti serta diterapkan secara maksimal, sebab pelatihan ialah langkah berarti dalam menunjang serta memastikan keberhasilan kurikulum.

Supaya sukses mengimplementasikan kurikulum 2013, hingga butuh menggunakan lingkungan selaku sumber belajar yang terbaik. Buat melaksanakan ini, guru serta konselor wajib menggunakan kawasan, tercantum keadaan *fisicly* serta sosial (Mulyasa, 2009). Keadaan material pekerjaan wajib didukung dengan bermacam fasilitas serta prasarana yang mencukupi. Keadaan material sekolah yang baik bisa dilihat dari pemanfaatan prasarana sekolah yang maksimal. Dalam rangka pergantian kurikulum dibutuhkan fasilitas serta prasarana yang mencukupi supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan mudah serta bisa tingkatkan kesiapan guru buat mempraktikkan kurikulum 2013. Infrastruktur yang digunakan wajib modern serta sejalan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni (Arifin & Barnawi, 2015, p. 53) Mengoptimalkan pemakaian fasilitas prasarana membolehkan siswa buat menggali bermacam konsep cocok dengan mata pelajaran yang dipelajari, sehingga menaikkan pengetahuan serta uraian yang senantiasa benar, sanggup menelusuri bermacam pergantian yang terjalin di warga serta kawasan (Mulyasa, 2014).

Berikutnya berkaitan dengan uraian siswa terhadap kurikulum 2013 tidak terlepas dari pengetahuan siswa dengan pendekatan saintifik yang digunakan guru dalam mengajar. Pemakaian pendekatan *scientific* di sekolah rendah belum dimengerti secara betul oleh pendidik sehingga pendidikan masih bertabiat klasikal. Pendekatan saintifik merupakan proses pendidikan yang tujuannya supaya siswa mengkomunikasikan konsep, pola, ataupun prinsip yang ditemui dengan mengamati, mengajukan persoalan, merumuskan ataupun merumuskan hipotesis, memakai bermacam metode buat mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, serta setelah itu menarik kesimpulan. (Sufairroh, 2016). Tata cara ilmiah merupakan pendekatan bersumber pada kenyataan ataupun fenomena yang bisa dipaparkan dengan sebagian logika ataupun penalaran, daripada menduga, fantasi ataupun dongeng. (Tawil et al., 2014). Kurikulum 2013 pula mengadopsi pendekatan saintifik dalam pendidikan. Pendekatan saintifik buat pendidikan meliputi mengamati, menanya, mengasosiasi, bereksperimen, berjejaring di seluruh mata pelajaran (Ghozali, 2017, p. 4); (Shafa, 2014).

Melalui pendekatan *scientific*, tugas guru yaitu membuat model instruksional yang berperan dalam mengaktifkan peserta didik dengan maksimal sehingga membentuk pelajar yang cerdas. Umumnya objek-objek pembentuk kompetensi ilmiah peserta didik terlihat dalam Gambar 1 (Octova et al., 2014, p. 91).



**Gambar 1. Diagram Komponen-Komponen Kompetensi Ilmiah**

Berkaitan dengan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dari hasil penelitian Rahayu (2016, p. 41), menyimpulkan bahwa keterlibatan maksimal guru dan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode saintifik. Metode saintifik memberikan kepercayaan diri siswa yang lebih besar dalam mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, mencari informasi, dan melakukan presentasi. Penerapan metode saintifik dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan berkesan bagi siswa. Menerapkan metode ilmiah memakan waktu, kerja kelompok dan kegiatan presentasi seringkali menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Pembelajaran IPA membutuhkan kerja keras dari guru di kelas, persiapan bahan ajar yang cermat, dan keterampilan manajemen kelas yang baik.

### ***Input Evaluation***

*Input evaluation* merupakan evaluasi yang dicoba terhadap seluruh perihal yang menunjang terselenggaranya sesuatu program (Arifin & Barnawi, 2015). Komponen *Input evaluation* dalam implementasi Kurikulum 2013 meliputi pengadaan modul, pelatihan guru/ kepala sekolah, penerapan pendidikan, serta penerapan pendampingan kurikulum 2013. (Arikunto & Jabar, 2010). Pembinaan di dini proses pendidikan buat mempraktikkan kurikulum 2013 supaya guru serta kepala sekolah bisa tingkatkan kemampuannya dalam melakukan proses pendidikan serta manajemen sekolah bersumber pada kurikulum 2013. Proses pendidikan di kelas dicoba oleh guru yang terlatih. Proses pendidikan meliputi rencana pendidikan penataan RPP, proses pendidikan tata cara saintifik, serta penilaian guru. (Octova et al., 2014, p. 90).

Pelatihan guru telah dan sedang dilaksanakan dengan menggunakan mekanisme ToT (*Training of Trainer*). Proses pelatihan di setiap kabupaten dilakukan oleh pemerintah kabupaten berupa pelatihan kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru binaan. Kejelasan materi pelatihan sangat penting agar para peserta pelatihan dapat menelusuri semua detail pelaksanaan kurikulum 2013. Materi yang diberikan harus mencakup perubahan pola pikir yang diharapkan, substansi isi materi, metodologi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaannya disajikan dengan cara yang menarik oleh instruktur, dan nara sumber yang ditugaskan memberikan kepercayaan kepada peserta pelatihan untuk supaya hasil training bisa berguna dan sukses, pelaksanaan training seharusnya dilakukan oleh pribadi yang profesional, dan dapat memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam training.

Hasil Analisis *Input Evaluation* untuk komponen Model CIPP ini dapat di eksplorasi melalui hasil penelitian oleh (Octova et al., 2014, p. 98), yang menyimpulkan sebagai berikut: (1). Proses pengadaan buku masih banyak mengekspos banyak masalah, terutama proses pengadaan, dan integritas semua disiplin ilmu dan program studi yang menjalankannya (2). Pelatihan kurikulum 2013 secara umum berjalan dengan lancar, dan prediksi tingkat keberhasilan pelatihan guru akan mampu melaksanakan kurikulum 2013 masih rendah. (3). Pendampingan guru sasaran di setiap satuan pendidikan belum optimal. (4). Praktik pembelajaran kurikulum 2013 masih perlu dibenahi karena tidak banyak yang berubah dari kurikulum KTSP.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, hasil monev implementasi kurikulum 2013 dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut: (1). Buku-buku yang digunakan hendaknya yang dikembangkan oleh ahli mata pelajaran dan ahli kurikulum melalui proses ilmiah yang benar, dan diuji serta direkomendasikan oleh pendidik untuk mengembangkan kemampuan siswa secara seimbang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2). Pembinaan guru sasaran, kepala sekolah dan pengawas dilaksanakan oleh pelatih profesional yang telah dipilih secara cermat dan dianggap memiliki kompetensi dan kompetensi yang memadai dalam proses pembelajaran pendidikan; (3). Guru sasaran dibantu oleh tenaga profesional yang dipilih secara cermat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses dan hasil belajar guru sasaran; (4). Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada langkah-langkah metode saintifik, tetapi juga dipandang mampu mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang.

Pembelajaran dipantau dan dinilai dengan pengisian angket, observasi kelas dan wawancara mandiri. Hasil monev menunjukkan bahwa: (1). Dalam melaksanakan pembelajaran pada umumnya guru melakukan pendekatan saintifik, namun aktivitas siswa yang diatur oleh guru masih tergolong berpikir tingkat rendah. (2). Adanya kecenderungan peningkatan kegiatan pembelajaran mengurangi tingkat pengetahuan yang diperoleh siswa (isi materi pembelajaran menjadi tidak jelas) (3). Penguasaan bahan ajar guru dalam menjelaskan konsep masih sangat rendah, serta kurang memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi secara komprehensif. (4). Dalam pembelajaran IPA dan IPS di tingkat SMP, umumnya guru belum menerapkan konsep integrasi. (Octova et al., 2014, p. 97).

### ***Process Evaluation***

Penilaian proses ialah penilaian terhadap segala aspek penerapan proyek. Penilaian proses mempunyai 3 tujuan, ialah (a) buat mengetahui ataupun memprediksi desain program sepanjang sesi penilaian, (b) buat menginformasikan keputusan perencanaan serta berperan selaku catatan proses dikala itu terjalin, serta (c) buat mengevaluasi, tercantum pengumpulan informasi penilaian yang digunakan dalam aplikasi implementasi proyek (Widiyoko, 2017).

Perbandingan mencolok antara kurikulum 2013 serta kurikulum lebih dahulu merupakan penekanan pada bidang riset. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang *holistik* sehingga memegang ranah kognitif, afektif, serta psikomotor yang lebih luas. Kurikulum 2013 membaginya jadi 4 kompetensi inti, ialah kompetensi perilaku sosial, kompetensi perilaku spiritual, kompetensi pengetahuan, serta kompetensi keahlian. Dengan demikian, kemampuan siswa di luar ranah kognitif pula bisa dipantau serta dikembangkan (Setiadi, 2016, p. 167). Salah satu aspek yang tumbuh dibanding kurikulum lebih dahulu merupakan evaluasi. Pada kurikulum tahun 2013, evaluasi diatur dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Kriteria Evaluasi Pembelajaran, meliputi evaluasi riil, evaluasi mandiri, evaluasi berbasis portofolio, ulangan setiap hari, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, uji tingkatan kompetensi, tingkatan kompetensi, tes kualitas serta tes sekolah. Evaluasi ialah evaluasi hasil belajar yang dicoba oleh pendidik, lembaga pembelajaran serta pemerintah. Evaluasi kurikulum 2013 lebih yakin diri serta komprehensif dibanding evaluasi kurikulum 2006. Penerapan asesmen kurikulum 2013 secara eksplisit menuntut guru sekolah buat menyeimbangkan 3 ranah asesmen ialah kognitif, afektif serta psikomotorik yang diukur cocok dengan tujuan yang sudah diresmikan.

Titik tekan penilaian totalitas pada ketiga komponen menimbulkan pertumbuhan merata dibandingkan kurikulum lebih dahulu.

Evaluasi pada kurikulum 2013 ini dikira bisa dibanding dengan sistem evaluasi pada kurikulum lebih dahulu. Walaupun pemerintah sudah melatih guru lewat bermacam pelatihan, masih banyak keluhan di bidang terpaut evaluasi. (Allen & Friedman, 2010) mengemukakan kalau aspek pendidikan yang sangat rumit merupakan integrasi pendidikan dalam bermacam domain, ialah kognisi, sikap serta sensasi. Bagi Retnawati (2016, pp. 398–400), salah satu perihal yang membatasi implementasi kurikulum 2013 merupakan sistem evaluasi yang lingkungan serta waktu yang diperlukan buat menyusun laporan. Teknologi buat memperhitungkan pencapaian pengetahuan serta keahlian relatif tidak jadi hambatan. Yang betul-betul baru merupakan evaluasi perilaku, yang dikeluhkan sebagian besar guru sebab dikira susah. Dipaparkan lebih lanjut, salah satu hambatan terbanyak dalam evaluasi merupakan evaluasi pengetahuan pendidik dalam memastikan model yang cocok dan meningkatkan soal uji penilaian itu masih sedikit.

Sejalan dengan perihal ini, hasil riset oleh Setiadi (2016, p. 177), mengatakan kalau (1). Pada sesi perencanaan, ditemui banyak guru di lapangan yang belum menguasai: kisi-kisi soal serta khasiatnya, perlengkapan evaluasi pula dianalisis serta dibesarkan pedoman evaluasi ataupun rubrik deskriptif. (2). Pada sesi implementasi ditemui banyak guru yang hadapi kesusahan dalam melakukan evaluasi kurikulum 2013, paling utama kesusahan evaluasi perilaku, evaluasi pendidikan tematik, serta kesusahan menganalisis serta merevisi perlengkapan evaluasi. (3). Pada sesi pelaporan, ditemui banyak guru yang kesusahan memberi tahu dengan memakai rentang 1- 4 dalam evaluasi pengetahuan serta keahlian, serta skor 1- 4 susah untuk orang tua buat membaca serta menulis transkrip.

Pendidikan tematik terpadu ialah model pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013, dimana pendidikan terintegrasi dari bermacam disiplin ilmu (*interdisipliner*), dengan tema selaku perekatnya. Guru bisa memilah/ menjadwalkan topik ini bersumber pada eskalasi kegiatan serta pelaksanaannya di golongan siswa. Pada model pendidikan mata pelajaran terpadu, siswa tidak lagi belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, SBDP serta PJOK. Tetapi, topik yang dipelajari siswa mencakup seluruh mata pelajaran serta keahlian. Dengan model topik yang komprehensif ini, modul siswa SD tidak lagi berbasis topik. Tetapi, bersumber pada mata pelajaran yang terdiri dari sebagian mata pelajaran, pemilihannya didasarkan pada kompetensi rendah yang relevan. (Kamiludin & Suryaman, 2017, p. 61). Evaluasi yang digunakan dalam Pendidikan Tematik Integratif merupakan evaluasi otentik serta meliputi 5 domain ialah: Konsep, Proses, Aplikasi, Kreativitas serta Perilaku. Evaluasi dalam Pendidikan Tematik Terpadu bertujuan buat mendapatkan data yang tertib, berkesinambungan, serta komprehensif tentang proses serta hasil berkembang siswa lewat sesuatu program aktivitas pendidikan (Mendiknas, 2013, p. 14). Penilaian pendidikan mata pelajaran paling utama dicoba dari 2 aspek, ialah penilaian proses aktivitas, serta penilaian hasil aktivitas (Prastowo, 2012, p. 117). Evaluasi bisa direncanakan cocok dengan kompetensi yang dinilai. Aspek kompetensi yang dinilai dalam pendidikan mata pelajaran terpadu merupakan kompetensi perilaku, pengetahuan serta keahlian. Aspek kompetensi yang disesuaikan bagi evaluasi dilaksanakan secara sistematis, merata, berkesinambungan, objektif, terdidik serta dilaksanakan secara komprehensif (Ahmadi, I & Amri, 2014, pp. 241–242).

Dari hasil riset Kamiludin & Suryaman (2017, p. 66) menampilkan kalau tipe/ metode evaluasi tertentu tidak dinilai oleh guru sekolah, misalnya evaluasi dalam wujud harian, evaluasi sendiri/ antar sahabat, evaluasi instan tidak seluruh isi pendidikan, evaluasi dalam wujud proyek yang tidak dikerjakan merupakan yang terbaik. Perihal ini meyakinkan kalau penerapan evaluasi pendidikan tidakenuhi standar kurikulum 2013, serta cuma 1 dari 6 guru yang jadi informan yang melaksanakan evaluasi pendidikan sesuai standar. Kasus yang dialami guru dalam melakukan Evaluasi Pendidikan Kurikulum 2013 antara lain: minimnya waktu buat menciptakan perlengkapan evaluasi yang dikira lumayan lingkungan untuk guru, uraian guru yang masih kurang terhadap



metode evaluasi yang sesungguhnya, minimnya produktivitas guru, pemahaman guru serta pola pikir guru yang kurang pergantian itu. Strategi guru buat menanggulangi permasalahan merupakan strategi kolektif.

### **Product Evaluation**

Evaluasi Produk merupakan evaluasi yang dilaksanakan kepada hasil ataupun *outcome* (tujuan dalam program). Evaluasi produk pada prinsipnya mempunyai tujuan menolong menyusun keputusan tentang produk yang telah diperoleh maupun apa yang dilaksanakan sehabis program itu berjalan. Penjelasan berikut ini merupakan berapa hasil kajian riset terpaut dengan output serta produk dari implementasi kurikulum 2013.

Pertama, pergantian dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 ialah pergantian yang mendasar. Awal, melawan Kerutinan (Setiyarso, 2012). Pelaksanaan penuh kurikulum 2013 hendak mengganti sistem pendidikan sekolah secara mendasar. Mulailah dengan modul pendidikan yang lebih dahulu berorientasi pada teori akademik (*book oriented*) serta jadi aplikatif. Kerutinan belajar siswa yang duduk diam serta mencermati ceramah guru berganti bersamaan siswa jadi aktif. Apalagi atmosfer kelas yang hening juga dapat berganti jadi atmosfer yang padat jadwal serta produktif. Pendidikan di dalam ruangan secara bertahap hendak terdiversifikasi dengan aktivitas di luar ruangan. Dalam sebagian permasalahan, guru menikmati atmosfer kelas yang positif, namun di lain waktu, guru merasa kewalahan serta tidak sanggup mengendalikan atmosfer kelas. Aktivitas pendidikan sangat sempurna, dengan fasilitas prasarana pendidikan yang mencukupi serta guru yang diawasi secara sepadan. Obsesi guru terhadap modul bacaan hendak berganti bersamaan guru mengeksplorasi bahan tulisan yang cocok dengan kebutuhan siswa, ketersediaan *human resources*, serta konten potensial di wilayah.

Kedua, *Integratif Learning*. (Setiyarso, 2012). Menyadari kalau hakikat pengetahuan tidak bisa dipisahkan serta silih terpaut, hingga tujuan pendidikan merupakan buat memandang objek nyata dari bermacam perspektif ilmiah. Oleh sebab itu, solusinya merupakan pendidikan terpadu, semacam pada kurikulum 2013 sekolah rendah yang disusun lewat pendekatan tematik. Banyak ilmu bisa dipelajari dalam topik tertentu, digabungkan dalam permasalahan ataupun cerita tertentu, semacam mengintegrasikan modul geografi, ekonomi, sejarah serta sosiologi ke dalam riset sosial tingkatan sekolah menengah. Contoh penggabungan keanekaragaman material morfologi bumi (geografi) dengan sumber subsistensi prasastra di Indonesia.

Pelaksanaan kurikulum 2013 bisa menciptakan produk berbentuk model pendidikan berbasis ICT (*Information and Communication Technology*), semacam hasil riset oleh Wiyono (2015, p. 129), sudah sukses meningkatkan multimedia interaktif model drill, bimbingan, simulasi serta *instructional* permainan yang valid serta instan bersumber pada hasil validasi pakar serta evaluasi *one to one* dan *small group*. Hasil riset seragam melaporkan kalau pendidikan multimedia interaktif berbasis kurikulum 2013 sudah teruji menolong guru selaku perlengkapan buat mengartikulasikan penyajian topik yang memotivasi siswa serta tingkatkan hasil belajar mereka. Pendidikan interaktif berbasis kurikulum 2013 bisa tingkatkan efektifitas hasil belajar siswa, memicu semangat siswa, menghasilkan interaksi langsung antara guru serta siswa, dan menjadikan pendidikan lebih efisien, efektif serta menarik (Maharani, 2015, p. 39).

Tidak hanya itu produk yang dihasilkan pula berbentuk bahan ajar *e-Book Interaktif*. Semacam hasil riset (Pratiwi, 2019, p. 150), mendapatkan (1). Bersumber pada hasil validasi komponen isi, penyajian, kebahasaan serta kegrafikan oleh ahli modul, kebahasaan serta kegrafikan, kelayakan bahan ajar *e-book interaktif* magang akuntansi lembaga pemerintah/ lembaga dengan pendekatan kurikulum 2013, pendidikan modul bisa dikatakan sesuai buat pendidikan yang digunakan dalam proses tersebut. (2) Reaksi mahasiswa terhadap bahan ajar *e-book interaktif* metodologi Kurikulum 2013 buat mata kuliah akuntansi praktikum lembaga/ lembaga pemerintah, bersumber pada komponen isi, penyajian, bahasa, serta grafis, merumuskan kalau modul tersebut bisa dimengerti serta kondusif buat digunakan dalam perkuliahan.

Dalam Bidang IPA terdapat SETS (*Science, Environmental, Technology and Society*) selaku Pendekatan Pendidikan IPA Modern pada Kurikulum 2013. Hasil riset ini menerangkan: (1). Pendekatan SETS dirancang

buat membagikan uraian tentang kedudukan kawasan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Ini tercantum kedudukan teknologi dalam mengadaptasi ilmu pengetahuan, khasiatnya untuk manusia, serta akibatnya terhadap kawasan. (2). Pengetahuan SETS (*Science, Environment, Technology, Society*) yang diterapkan pada proses pendidikan saintifik bisa mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh buat meningkatkan mutu hidup manusia tanpa mengganggu lingkungan. (Khasanah, 2015, p. 276).

Dari uraian di atas dapat dirangkum hasil *literature review* keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi CIPP seperti diperlihatkan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Rangkuman Data Literature Review Keterlaksanaan Kurikulum 2013**

CIPP	Penulis dan Tahun	Topik Pembahasan
<i>Context evaluation</i>	Luma et al., 2020	Komponen <i>Context evaluation</i> dalam Implementasi Kurikulum 2013
	Dharma, 2000	Kesiapan guru dalam Implementasi Kurikulum 2013
	E. Mulyasa, 2014	Faktor-faktor keberhasilan implementasi kurikulum
	Sariono, 2013	Sikap guru terhadap pemberlakuan kurikulum 2013
	Setyowati, 2014	Kompetensi pedagogik guru dalam implementasi kurikulum 2013
	E. Mulyasa (2009)	Kompetensi pedagogik guru dalam implementasi kurikulum 2013
	Yama & Setiyani, 2016	Kompetensi profesional guru dalam implementasi kurikulum 2013
	E. Mulyasa, 2014	Pelatihan guru untuk impleentasi kurikulum 2013
	Mulyasa, 2009	Lingkungan sebagai sumber belajar
	Arifin & Barnawi, 2015	Sarana prasarana, teknologi dan seni
	Sufairroh, 2016	Definisi pendekatan saintifik
	Tawil et al., 2014	Definisi pendekatan saintifik
	Ghozali, 2017	Langkah-langkah pembelajaran Saintifik
	Shafa, 2014	Langkah-langkah pembelajaran Saintifik
	Octova et al., 2014	Rancangan disain instruksional
Rahayu, 2016	Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran	
<i>Input evaluation</i>	Arifin & Barnawi, 2015	Komponen <i>Input evaluation</i> dalam implementasi Kurikulum 2013
	Arikunto & Jabar, 2010	Pendampingan kurikulum 2013
	Octova et al., 2014	Proses belajar mengajar dalam <i>scientific approach</i> dan evaluasi oleh guru.
<i>Process Evaluation</i>	Octova et al., 2014	Eksplorasi komponen-komponen <i>Input Evaluation</i> dalam implementasi kurikulum 2013
	Setiadi, 2016	Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya
	Allen & Friedman, 2010	Integrasi pembelajaran berbagai domain yaitu kognitif, perilaku dan skill
	Retnawati, 2016	Hambatan implementasi kurikulum 2013
	Setiadi, 2016	Perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan pelaporan
	Kamiludin & Suryaman, 2017	Pembelajaran tematik integrative pada kurikulum 2013
	Prastowo, 2012	Penilaian pembelajaran tematik
	Ahmadi, I & Amri, 2014	Aspek-aspek kompetensi pada penilaian tematik integrative
	Kamiludin & Suryaman, 2017	Penilaian pada kurikulum 2013
	Setiyarso, 2012	Perubahan sistem pembelajaran
Setiyarso, 2012	<i>Integratif Learning</i>	
Wiyono (2015)	Model pembelajaran berbasis ICT ( <i>Information and Communication Technology</i> )	
Maharani, 2015	Multimedia pembelajaran interaktif berbasis Kurikulum 2013	

<b>Product</b>	Pratiwi, 2019	Bahan ajar <i>e-Book Interaktif</i>
<b>Evaluation</b>	Khasanah, 2015	SETS ( <i>Science, Environmental, Technology and Society</i> ) sebagai Pendekatan Pembelajaran IPA Modern pada Kurikulum 2013

## KESIMPULAN

Dari penjelasan ulasan di atas bisa disimpulkan: (1). Komponen *Input evaluation* dalam implementasi Kurikulum 2013 meliputi pengadaan modul, pelatihan guru/kepala sekolah, penerapan pendidikan, serta penerapan pendampingan kurikulum. Pelatihan implementasi kurikulum 2013 berarti dicoba supaya guru mengenali pergantian yang wajib dicoba cocok dengan tugas pokok serta gunanya dalam mengimplementasikan kurikulum di lapangan. Berbagai pelatihan kurikulum, strategi pendidikan serta pengelolaan kelas dicoba dalam rangka implementasi kurikulum 2013. (2). Evaluasi hasil belajar Kurikulum 2013 dicoba oleh pendidik serta satuan pengajaran dengan mengkaji silabus selaku acuan perencanaan evaluasi, meningkatkan *tool grid* serta memastikan kriteria evaluasi, melakukan evaluasi dalam proses pendidikan, menganalisis hasil evaluasi serta membagikan umpan balik kepada siswa. Asesmen pendidik tindak lanjut menyusun laporan hasil asesmen berbentuk capaian kompetensi serta penjelasan perilaku. (3). Kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang *holistik* sehingga memegang ranah kognitif, afektif, serta psikomotor yang lebih luas. Kurikulum 2013 membaginya jadi 4 kompetensi inti, ialah kompetensi perilaku sosial, kompetensi perilaku spiritual, kompetensi pengetahuan, serta kompetensi keahlian. Dengan demikian, tidak hanya ranah kognitif, kemampuan partisipan didik pula bisa dipantau serta dikembangkan. (4). Pergantian dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 merupakan pergantian total, serta menyeluruh. Pelaksanaan penuh kurikulum 2013 hendak mengganti sistem pendidikan sekolah secara mendasar. Mulailah dengan modul pendidikan yang lebih dahulu berorientasi pada teori akademik (*book oriented*) serta jadi aplikatif. Dengan tujuan buat menggapai perilaku, keahlian, serta keahlian intelektual, tidak bisa dipungkiri terdapatnya latihan dalam penerapan aktivitas. Kerutinan pendidikan partisipan didik dalam duduk manis mencermati orasi pendidik hendak berganti dengan aktivitas aktif partisipan didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Allen, K. M., & Friedman, B. D. (2010). Affective learning : A taxonomy for teaching social work values Affective learning : A taxonomy for teaching social work values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, 7(2).
- Arifin, M., & Barnawi. (2015). *Kinerja Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=852962>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). Evaluasi Program Pendidikan. In *Bumi Aksara* (2nd ed., Vol. 2). Bumi Aksara.
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Christiani, Y. (2018). Penerapan Model CIPP Dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v6n1.p%25p>
- Dharma, A. (2000). *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisi)*. PT Raja Grafindo Persada.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=214442>

- 7231 *Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) – Muhammad Turmuzi, I Gede Ratnaya, Syarifah Wahidah Al Idrus, Anak Agung Inten Paraniti, I Nyoman Bagus Suweta Nugraha*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>
- Fuadi, A. S., & Anas, M. (2019). Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3, 316–324.  
<http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/32>
- Ghozali, I. (2017). Pendekatan Scientific Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 1–13.
- Jumriani, Syaharuddin, Tasya, N., Witari, F., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *JURNAL BASICEDU*, 5(4), 2027–2035.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.896>
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Khasanah, N. (2015). SETS sebagai Pendekatan Pembelajaran IPA Modern pada Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Konservasi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam*, 270–277.
- Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 346.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200>
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1307>
- Maharani, Y. S. (2015). Efektivitas Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 3(1), 31–40.
- Mendiknas. (2013). *Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Mulyana, S. (2017). Context, Input, Process, Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 342–347. <https://doi.org/10.4135/9781412950558.n82>
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.  
<https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/382-standar-kompetensi-dan-sertifikasi-guru.html>
- Mulyasa, H. E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=873211>
- Octova, A., Bentri, A., Putra, A., Hidayati, A., & Rahmi, U. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 88–99.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.  
<http://perpus.bandungkab.go.id/opac/detail-opac?id=7889>
- Pratiwi, A. Z. R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Pendekatan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI AKL SMK Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 07(02), 145–151.
- Rahayu, Y. M. (2016). Pengaruh perubahan kurikulum 2013 terhadap perkembangan peserta didik. *Jurnal Logika*, XVIII(3), 22–42.
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 146–165.
- Retnawati, H. (2016). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 390–403. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7694>
- Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 457–467.
- Sangadji, K. (2014). Model CIPP Untuk Evaluasi Pengembangan KTSP Pada Jenjang Pendidikan Persekolahan

7232 *Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) – Muhammad Turmuzi, I Gede Ratnaya, Syarifah Wahidah Al Idrus, Anak Agung Inten Paraniti, I Nyoman Bagus Suweta Nugraha*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>

(Sebuah Kajian Teoritik ). *Biosel: Biology Science and Education*, 3(1), 79.  
<https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.512>

Sariono. (2013). Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 3, 1–9. <https://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/wp-content/uploads/2022/01/Jurnal-Online-dispendik-Volume-III.pdf>

Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>

Setiyarso, B. (2012). “Uji Publik Kurikulum 2013: Menuju Perubahan Radikal.” *Harian Joglosemar*, 12 Desember 2012. <https://www.kompasiana.com/budisetiyarso/552c37ea6ea834a7218b4571/uji-publik-kurikulum-2013-menuju-perubahan-radikal>

Setyowati, Siswandari, & Octoria, D. (2014). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Produktif Kelompok Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 6 Surakarta. *JUPE Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS*, 2(3), 312–322.

Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(1), 81–96.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Stufflebeam, D., & Coryn, C. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* ((Second Ed). Jossey-Bass.

Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116–125.

Tawil, A. H. M., Ismaimuza, D., & Rochaminah, S. (2014). Penerapan Pendekatan Scientific Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Kelas Vii Smpn 6 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 87–97.

Widiyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.

Wiyono, K. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Ict Pada Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 2(2), 123–131.

Yama, S. F. Y., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru Dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 1–1.